PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Vol. 5, No. 1, Juli 2023, (44-57)
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma

Konsep Rasa Pada Manusia Perspektif Ki Ageng Suryomentaram

Ganis Sholeha[1]
Rizky Yazid[2]
[1,2] Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
[1]*ganis.sholeha16@mhs.uinjkt.ac.id*, [2]*rizky.yazid@uinjkt.ac.id*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang rasa yang ada pada manusia, sedangkan rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah bagaimana ki Ageng Suryomentaram memandang dan menjelaskan rasa yang ada pada manusia, bagaimana cara mengendalikannya dan darimana rasa pada diri manusia itu muncul. Metodologi penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah deskriptif analitis dengan kajian pustaka (library research) sebagai teknik pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan buku karya Grangsang Suryomentaram dkk yang berjudul Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram sebagai sumber primer. Selain itu peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder berupa jurnal, skripsi, serta karya ilmiah lainnya sebagai data penunjang pemahaman bagi penelitiaan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejatinya rasa itu akan selalu ada di dalam diri manusia yang hidup, akan tetapi manusia harus dapat memahami berbagai macam rasa yang hadir dalam diri manusia sehingga dapat hidup dengan ketenangan, karena kehidupan duniawi tidak akan ada hentinya jika manusia terus menuruti keinginan-keinginan yang dirasakan. Manusia harus dapat mengendalikan apa yang diinginkan, sehingga dapat merasakan ketenangan rasa yang hidup pada diri manusia sendiri.

Kata Kunci: Rasa, Jiwa, Ki Ageng Suryomentaram.

Abstract:

This study aims to explore Ki Ageng Suryomentaram's perspective on rasa (inner feeling) in human beings. The main research questions are: how does Ki Ageng Suryomentaram perceive and explain rasa, how can it be controlled, and where does it originate within the human self? This thesis employs a descriptive-analytical methodology using library research as the primary method of data collection. The primary source used in this study is the book Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram by Grangsang Suryomentaram and colleagues. In addition, secondary sources such as journals, theses, and other scholarly works were consulted to support the analysis. The findings of this study reveal that rasa is an inherent and continuous part of human life. However, individuals must learn to understand the various types of feelings that arise within them in order to attain inner peace. Worldly life will remain restless if one continuously follows every

desire that emerges from within. Therefore, humans must learn to control their desires to achieve the true tranquility that lies in the depth of one's inner feeling.

Keywords: *Rasa*, Soul, Ki Ageng Suryomentaram.

Pendahuluan

Permasalahan tentang manusia tidak akan ada ujungnya, dalam sejarah diciptakannya manusia, membuat para malaikat bertanya apakan Tuhan akan menciptakan makhluk yang akan menumpahkan darah, berbuat kejahatan, menebarkan kebencian dan balas dendam. Dalam pernyataan ini para malaikat tampaknya ingin mengetahui, apakah Tuhan berkehendak menciptakan jenis manusia yang sama, yang akan mengulangi dosa-dosa dari manusia sebelumnya, ataukah Ia akan memberikan kesempatan kedua dan memberikan suatu panggung kehidupan baru diatas muka bumi bagi manusia baru. Tetapi Tuhan menjawab bahwa Ia mengetahui apa-apa yang mereka tidak ketahui. Maka kemudian Tuham menciptakan manusia, wakil dan khalifah-Nya dari tanah, dari bentuk paling rendah dari tanah-tanah liat hitam atau lempung yang berbau.[1]

Dimana didalamnya juga terdapat potensi-potensi yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan tugas-tugas juga fungsinya sebagai manusia. Sebagaimana pula agama menggambarkan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat tiga potensi, diantaranya yaitu terdapat potensi biologis, potensi rohani, juga terdapat potensi sosiologis. Dimana di antara ketiganya harus dikembangkan secara benar dan seimbang.[2]

Sebagai makhluk sosial manusia harus saling menghargai tata aturan, etika, sopan santun serta sebagai makhluk yang berbudaya ia tidak boleh liar, baik secara liar maupun alamiahnya.[3] Sedangkan apabila ditinjau dari kamus besar

[1]Ali Shariati, *Tugas Cendikiawan Muslim,* Terj: M. Amien Rais, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995) hlm.5.

[2]H. Abuddun Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm.13.

[3]Musa Asy'ari *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam AL-Qur'an*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 20.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).[4]

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diberi akal oleh Allah. Manusia diberi akal oleh Allah untuk berfikir, berfikir tentang apa yang akan diperbuatnya, dan dengan akal pula manusia akan dapat membedakan antara perbuatan yang baik yang akan menghasilkan kebaikan/kemaslahatan, serta perbuatan yang buruk yang akan menghasilkan suatu hal yang buruk pula yang akan membawa ke dalam hal yang merugikan/mafsadat. Dengan perbuatau itu pula manusia disebut makhluk yang bemoral, karena segala apa yang diperbuatnya adalah sesuai dengan apa yang dikehendaknya dan telah difikirkannya terlebih dahulu. Berbeda halnya dengan hewan, tumbuhan, malaikat, dan segala ciptaan Allah yang lain yang tidak diberi akal oleh Allah untuk berfikir.

Manusia juga memiliki daya-daya nabati, yakni seberti daya menyerap makanan (*nutritive faculty*), daya tumbuh (*growth*), dan daya berkembangbiak (*reproductive faculty*), seperti tumbuhan, manusia juga berkembang dari benih-benih yang sangat kecil, bahkan tidak dapat dilihat secara kasat dengan mata telanjang yang disebut sperma sehingga tumbuh menjadi besar dan dewasa. Demikian juga halnya seperti tumbuhan, manusia juga berkembangbiak (reproduksi), sehingga dari sepasang kekasih dapat menghasilkan beberapa anak cucu yang tentu saja sangat bermakna bagi kelangsungan spesiesmanusia. Selain tumbuhan, manusia juga tidak kalah sempurnanya dengan daya yang dimiliki oleh hewan. Bahwa Ibnu Sina dalam kitabnya yang menyinggung dua daya fundamental yang dimiliki hewan tetapi tidak dimiliki oleh tumbuhan. Pertama yakni pendengaran (sensasi/ihsas) dan yang kedua yaitu gerak (*locomotion/harakah*), yang mana kedua daya tersebut juga dimilki oleh manusia.

[4]TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), hlm.629.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sehingga sepertihalnya hewan, manusia juga dapat melihat, mendengar, mencium, meraba dan yang lain sebagainya.[5]

Sedangkan menurut Mulyadi Kartanegara mempunyai pandangan sendiri bahwa definisi manusia berbeda dengan definisi manusia dalam konteks sains modern yang mengatakan bahwa manusia lebih ditekankan sebagai makhluk fisika-kimia, sedangkan menurutbnya manusia jika ditinjau dari segi filsafat dan tasawuf adalah manusia sebagai makhlik dua-dimensional, yang memiliki unsur fisik dan non fisik yang dipandang jauh lebih komprehensif. Dan didini dalam bukunya beliau membaginya dalam isu utama, yakn manusia sebagai mikrokosmos, manusia sebagai teomorfis dan manusia dan kebebasannya.[6]

Jika dilihat dari sisi fisiologisnya manusia diibaratkan sebuah titik kecil yang berlangsung hanya sedetik. Dan titik yang sedetik itulah hakikat manusia jika dilihat dari sisi ruang dan sisi waktu fisiologisnya.[7]

Manusia merupakan makhluk yang unik dan kompleks, juga merupakan makhluk yang tersusun atas satu kesatuan harmoni jiwa raga serta eksis sebagai makhluk individu yang juga bermasyarakat.[8]

Dan karena itu perbedaan antara seorang individu dan seorang individu lain pada manusia tidak hanya terlihat pada aspek fisiknya saja melainkan terlebih-lebih dalam keunikan yang serba baru yang ada pada manusia itu sendiri. Namun dalam keunikan yang serba baru itu akan terhapuskan kejasmaniannya. Artinya dari segi materi manusia merupakan makhluk individu. Akan tetapi dari segi kerohaniannya/jiwa, ia adalah satu kesatuan.[9]

---

[5]Mulyadi Kartanegara*, Gerbang Kearifan*, cet. Ke-1 (Jakarta: Lentera Hati,2006), hlm. 113-114.

[6]Mulyadi Kartanegara*, Gerbang Kearifan*, hlm.110-111

[7]Mulyadi Kartanegara*, Gerbang Kearifan,* hlm.112-114

[8]Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, cet.5 (Yogyakarta; Ar-Ruzz Medis , 2009), hlm.1.

[9]Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia,* (Yogyakarta, PT KANISIUS, 2009), hlm.33.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dan disini Ki Ageng Suryomentaram juga menyatakan pikirannya tentang manusia, bahwa manusia itu merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai sifat tidak pernah merasa puas dan akan terus bertambah terus keinginannya (mulur).[10] Oleh sebab itulah kepuasan manusia dalam memperoleh keinginannya akan berubah-ubah sesuai waktu dan keadaan. Timbulnya rasa senang pada diri manusia adalah tercapainya keinginan, keinginan tercapai menimbulkan rasa senang, enak, lega, puas, tenang, gembira. Padahal keinginan ini bila tercapai pasti juga akan semakin mulur dan terus bertambah atau meningkat. Hal ini bahwa hal yang diinginkannya itu akan terus meningkat, baik jumlah ataupun mutunya sehingga tidak dapat tercapai kebuasan yang diinginkannya, sehingga manusia akan terus merasa susah karena keinginannya tidak pernah terpenuhi dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah di dapatkannya.

Demikian halnya rasa susah pada diri manusia, ia tidak akan tetap, karena susah itu penyebabnya adalah tidak tercapainya hal yang dia inginkan dan menjadi suatu perasaan yang tidak enak untuk dirasakan, menyesal, kecewa, tersinggung, marah malu, sakit, terganggu dan lain sebagainya.[11] Padahal keinginan itu bila tidak tercapai masti mungkret atau menyusut, dalam arti bahwa apa yang diinginkan itu berkurng, baik dalam segi jumlah maupun mutunya, sehingga dapat tercapai, maka timbullah perasaan senang, jadi rasa susah pada diri manusia itu tidak tetap.

Jadi manusia adalah barang yang nempunyai rasa, jika hanya ada badan, kepala, kaki, tangan tapi tanpa rasa, maka dia adalah mayat. Maka dalam membahas hal tentang manusia akan berpatokan pada rasa, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena walaupun bentuk badan manusia berbeda-beda, namun rasanya sama. Seperti contohnya pada bentuk mata manusia berbeda-beda, akan tetapi rasa pengelihatannya sama. Misalnya banyak orang melihat matahari, pasti mereka melihatnya sama, yakni berbentuk bundar.

---

[10]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram Jilid III*, (Jakarta:inti Idayu Press, 1995), hlm.2.

[11]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram Jilid I* , hlm.5.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jika ada yang mengatakan bahwa matahari itu berbentuk persegi, tentu hewan di dekatnya akan takut dan lari.[12]

Pembahasan

Rasa Manusia Perspektif Ki Ageng Suryomentaram

Manusia merupakan barang yang mempunyai rasa dimana sangat penting sebagai dasar pertimbangan. Pasalnya, dalam menilai segala hal yang sesuai dengan besarnya faedah adalah rasa. Sebab barang-barang yang tidak berfaedah bagi rasa maka tidak akan berguna bagi manusia. menilai manusia mendapatkan pada rasa dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena bentuk manusia memiliki rasa yang berbeda-beda, namun rasa pasti memiliki kesamaan. Seperti halnya dengan bentuk mata manusia yang berbeda-beda, akan tetapi penglihatannya sama.[13]

Oleh karenanya, menurut Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa manusia adalah memiliki rasa hidup. Melalui rasa hidup ini, manusia bisa bergerak untuk kelangsungan hidupnya. Tak hanya itu, menurutnya, manusia diibaratkan dengan pohon mangga yang memiliki akar untuk bergerak ke dalam tanah supaya mencari makanan bagi kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, pohon mangga yang tidak memiliki akar dalam bergerak ke dalam tanah, maka pohon tersebut akan mati. Oleh karenanya, dengan adanya akar kemudian pohon yang tua telah mati, maka pohon akan tumbuh yang baru untuk kelangsungan hidupnya, sehingga pohon mangga tidak akan musnah.[14] Alhasil, rasa pada manusia dalam sarana kehidupan tidak akan lepas dari makan, pakaian, pemukiman, dan perkawinan (keturunan). Oleh sebab itu, rasa hidup pada manusia adalah rasa rakyat yang bertujuan untuk kelangsungan hidupnya.[15]

---

[12]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram Jilid I,* hlm. 173.

[13]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1985), hlm.173.

[14]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.173-174.

[15]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.174.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Rasa manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa rasa kerakyatan adalah sebuah pemahaman mengenai keberadaan penghidupan "pangupa jiwa" untuk membangun suatu kedaulatan (kekuasaan)-nya. pasalnya penghidupan adalah sarana untuk kehidupan manusia dalam bertahan hidup. Menurut Ki Ageng Suryomentaram rasa kerakyatan adalah tatanan kehidupan yang mengikuti pancasila dasar Undang-undang Negara Republik Indonesia yakni *pertama,* Ketuhanan Yang Maha Esa, *kedua,* Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, *ketiga,* Persatuan Indonesia, *keempat,* Kedaulatan Rakyat Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan atau Permusyawaratan, dan *kelima,* Keadilan Sosial bagi Rakyat Indonesia.[16]

Ki Ageng Suryomentaram dalam menjelaskan rasa manusia berupaya untuk membangun kedaulatan rakyat dan membangun negara, sehingga masyarakat mengerti makna kedaulatan (kekuasaan). Menurutnya, kedaulatan adalah suatu tindakan yang membangun kedaulatan bagi rakyatnya agar kehidupan masyarakat tidak terganggu..[17]

Adapun rasa manusia yang memiliki kehidupan yang kekurangan atau kemiskinan jutsru dianggap bukan sebagai rakyat melainkan hanya kaum yang tidak melarat yang dianggap sebagai rakyat. Ki Ageng Suryomentaram memaparkan dalam bukunya yang berjudul "ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram" bahwa tindakan tersebut justru merupakan kekeliruan. Manusia yang memiliki arti rasa hidup adalah saling mengayomi dan bertanggungjawab bersama.[18] Oleh karenanya, Ki Ageng berupaya memberantas hama yang merusak arti manusia "penghidupan dan perkawainan". Pasalnya, apabila hama rakyat belum diberantas atau belum sirna maka hama rakyat akan terus merusak arti manusia.[19]

Hakikat Manusia

[16]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm. 172.
[17]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.172.
[18]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.172.
[19]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.174.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Manusia merupakan makhluk yang berakal yang mampu mempertahankan hidupnya, sehingga manusia dapat digolongkan sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan makhluk lain. manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui dan menemukan siapa jati dirinya.[20] Keinginan untuk mengetahui, memahami, dan mengenal siapa dirinya merupakan sebuah naluri kemanusiaan.[21]

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, manusia tidak lepas dari cara hidup berkelompok. Pasalnya, manusia bertindak untuk saling tolong menolong dan mengambil hikmah yang mereka dapatkan, sehingga masyarakat memperoleh kefaedahan.[22] Tak hanya itu, manusia yang memiliki suatu keterikatan dengan orang lain adalah berhubungan dengan semua orang. Agar hubungan masyarakat akan terus terhubung.[23]

Hidup manusia akan tetap mempertahankan kelangsungannya dengan cara bermasyarakat. Sebab, apabila manusia hidup menyendiri tanpa ada hubungan dengan orang lain, maka orang tersebut akan mati dikarenakan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah berhubungan dengan masyarakat.[24]

Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan manusia merupakan benda hidup yang mempunyai perasaan. Tak hanya itu, manusia yang memiliki rasa merupakan hal penting sebagai dasar pertimbangan sehingga melalui rasa manusia bisa menilai segala sesuatu.[25] Rasa itu menandai hidup orang. Kalau hanya badan saja tanpa rasa, disebut bangkai. Mempelajari tentang rasa adalah mempelajari tentang orang. Mempelajari tentang orang berarti mempelajari tentang manusia. Jadi mempelajari tentang orang, dapat dikatakan mempelajari diri sendiri, sehingga mampu memahami diri sendiri, yang disebut Pangawikan

---

[20]Syamsul Bakri. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz alAkhlak*". Jurnal Al-A'raf*, 2019, hlm.17, 01.

[21]Kasmiran Wuryo Sanadji, Filsafat Manusia. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hlm.4.

[22]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.64.

[23]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.65.

[24]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.65.

[25]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.180.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pribadi. Struktur kepribadian menurut konsep rasa, dijelaskan Ki Ageng Suryomentaram melalui gambar kramadangsa. Kramadangsa ini bersifat unik, berbeda dengan yang lain, yang menunjukkan eksistensi manusia sebagai pribadi.

Manusia yang tidak mengalami sesuatu yang tidak dipahami mengenai rasa tentu menimbulkan kesulitan. Seperti halnya manusia tidak tergiur dengan rasa "kagum" maka manusia akan terus merasa kurang. Sebaliknya, manusia yang memiliki rasa tergiur "kagum" merupakan rasa indah atau rasa luhur. Menurut Ki Ageng Suryomentaram rasa giur ini menjadi kebutuhan rasa hati manusia, seperti kenyang maka manusia akan merasa senang dan sehat.[26]

Apabila manusia sudah memahami arti rasa tergiur "kagum" maka dapat memahami sebuah "pengupa jiwa" untuk melakukan tindakan merusak serta perkawinan. Setelah rasa manusia sudah tertanam dalam rasa hidup ini maka 'pengupa jiwa" dan perkawinan adalah kebutuhan manusia hidup.[27]

Konsep Rasa Manusia

Ki Ageng Suryomentaram membuka konsep pemikirannya dengan pernyataan yang mendasar dan menjadi benih konsepsinya mengenai penghidupan "pengupa jiwa" dan perkawinan. Penghidupan "pengupa jiwa" merupakan suatu kebutuhan hidup manusia.[28] sedangkan perkawinan adalah satu peristiwa hidup bagi manusia untuk mendapatkan keturunan. Perkawinan ialah hubungan natara seseorang pria dan wanita untuk bersama-sama dalam mencukupi kehidupan keluarganya.[29]

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa manusia membutuhkan rasa manusia yakni penghidupan "pengupa jiwa" dan perkawinan. Hal ini dikarenakan penghidupan "pengupa jiwa" dan perkawinan hal yang penting bagi manusia, sehingga manusia bisa mendapatkan rasa kemanusiaannya.

---

[26]Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.183.

[27] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* hlm.182.

[28] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986), hlm.59.

[29] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II,* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1985), hlm.141.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Hal ini telah dijelaskan dalam bukunya Ki Ageng Suryomentaram "ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram". Kebutuhan akan "pengupa jiwa" ini disebabkan karena hasrat hidup "*karep gesang".* Tak hanya itu, untuk mengetahui hasrat hidup bagi manusia ada dua faktor:

Pertama, Hasrat hidup untuk kelestarian keturunan, yang menyebabkan orang berkeinginan untuk senggama yang selanjutkan perkawinan. Kedua. Hasrat hidup untuk kelestarian raga "jasmani" dimana manusia membutuhkan suatu makanan, pakaian, dan lain sebagainya.[30]

Penghidupan "pengupa jiwa" dan perkawinan merupakan kebutuhan hidup manusia. namun, kedua hal ini sering tercampuradukan sehingga menimbulkan kesulitan. Penghidupan dan perkawinan mengenai hasrat hidup sebenarnya terpisah, walaupun makna hasrat memiliki kesamaan namun memiliki tujuan yang berbeda. Untuk lebih dalam lagi mengenai penghidupan dan perkawinan, maka penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

Penghidupan "pengupa jiwa"

Penghidupan ialah kebutuhan hidup untuk mendapatkan kehidupan yang layak dalam sehari-hari. Penghidupan tidak lepas dari hasrat hidup untuk kelestarian raga yang mendorong orang membutuhkan makanan sehingga manusia memerlukan penghidupan "pengupa jiwa". Penghidupan ialah kelestarian raga dimana sumbernya berasal dari hasrat hidup. Hal ini dipastikan bahwa kebutuhan hidup atau penghidupan tak lepas dari makan, pakaian, dan bertempat tinggal (*mangan. Nyandhang, mapan*). [31] oleh karenanya, kebutuhan tersebut sangat penting bagi manusia untuk hidup dan terlaksana.

Sarana untuk mencukupi penghidupan adalah pekerjaan. Pasalnya pekerjaan tentu akan mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kehidupan manusia. oleh karenanya, orang bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Setiap orang yang bekerja dalam

[30] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986), hlm. 59.

[31] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* hlm. 61.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mendapatkan penghasilan yang cukup bagi kehidupannya pasti membutuhkan hasrat hidup untuk kawin, rumah tangga, dan bergaul dengan orang lain.[32]

Bekerja, berumah tangga, dan bergaul memiliki pengertian yang berbeda. Bekerja adalah hubungan antara orang yang mencukupi kebutuhan orang lain dengan perhitungan untung-rugi, berumah tangga adalah saling memanfaatkan faeadah dalam mencukupi kebutuhan penghidupannya, sedangkan pergaulan adalah rasa saling memberi. Jika pengertian tersebut tercampur, maka akan kesesulitan dari hasrat hidup.

Orang yang bekerja, berumah tangga, dan bergaul dengan orang lain tak lain adalah mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja, berumah tangga, bergaul adalah hasil gerakan raga, perasaan, dan pikiran. Sebab, gerakan raga, perasaan, dan pikiran digunakan untuk mencukupi kehidupan manusia yakni penghidupan "pengupa jiwa". Oleh karenanya, tidak ada orang yang kekurangan penghidupan "pengupa jiwa".[33] Sehingga manusia akan mendapatkan kebahagiaan dalam penghidupan "pengupa jiwa".

Kebahagiaan penghidupan "pengupa jiwa" dapat dirasakan disaat manusia mengerti bahwa penghidupan "pengupa jiwa" adalah bukan sebagai barang-barang dan keadaan, melainkan rasa hidup. Manusia yang mengerti perbedaan antara barang yang digunakan untuk memenuhi penghidupan "pengupa jiwa" dan rasa hidup, maka manusia akan merasakan kehidupan yang layak.[34]

Penghidupan "pengupa jiwa yang tercukupi adalah sifat dari keinginan dan memaksa manusia untuk membutuhkan *mangan, nyandang,* dan *mapan*. Lahirnya kebutuhan *mangan, nyandhang,* dan *mangan* itu adalah rasa keinginan. Sedangkan keinginan itu berasal dari rasa yang terdapat dalam perasaan orang. Menurut Ki Ageng Suryomentaram bahwa jika manusia berkeinginan karena langgeng mulur, mungkret, dan mulur sehingga menimbulkan rasa langgeng

[32] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,*), hlm. 63.
[33] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* hlm,65.
[34] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* hlm.69.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

senang, susah, senang, maka rasa bahagia dalam penghidupan "pengupa jiwa" dapat merasakan rasa *mangan, nyandhang,* dan *mapan.*[35]

Manusia yang memenuhi kebutuhan *mangan, nyandhang,* dan *mapan*, maka manusia tidak akan berpatokan pada barang-barang dan keadaan, serta tidak lagi mengikuti kegemarannya sendiri, maka manusia telah menggunakan patokan enam S yakni:

Seenaknya, Sebutuhnya, seperlunya,
secukupnya, semestinya, dan sebenarnya

Manusia yang kini tidak akan merasa kekurangan penghidupan "pengupa jiwa", maka manusia tidak akan merasa rakus terhadap *mangan, nyandhang,* dan *mapan*. Pasalnya, manusia dalam memahami arti penghidupan "pengupa jiwa" akan mengerti suatu perubahan pada dirinya sendiri. Sehingga manusia tidak tergantung pada hal-hal kekurangan dalam hidupnya. Apabila manusia sudah mengerti bahwa kebutuhan mangan, syandhang, dan mapan sangat penting bagi kehidupannya, maka sarana penghidupan yang ditempuh oleh manusia akan terpenuhi "pekerjaan".[36]

Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu kehidupan manusia yang penting untuk mendapatkan keturunan. Tak hanya itum perkawinan merupakan peristiwa hidup yang pokok yakni kelahiran, akil-baliq, perkawinan dan kematian. Empat macam peristiwa tersebut merupakan keperluan hidup bagi manusia untuk bisa melahirkan keturunannya.[37]

Perkawinan merupakan hubungan antara pria dan perempuan untuk menghidupi bersama-sama dalam mencukupi kebutuhan suami istri, berkeluarga, dan berkawan. Hal ini untuk mendapatkan hubungan yang harmonis serta kebutuhan rasa hati. Tak hanya itu, setelah berumah tangga atau berkeluarga pasti tidak lepas untuk melahirkan bayi. Oleh karenanya, hubungan antara pria

[35] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* hlm. 69.
[36] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III,* hlm.70-71.
[37] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II,* hlm.141.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dan perempuan terkadang sangat rumit dalam menghidupi keluarganya. Perkawinan memang menjadi pangkal peristiwa hidup lainnya, bayi lahir berasal dari perkawinan. Kelahiran ialah awal dari peristiwa hidup seseorang. Setiap barang yang berawal pasti ada berakhirnya. Manusia berawal pada kelahiran dan berakhir pad kematian. Oleh karenanya tidak ada barang yang lahir tanpa mati.[38]

Perkawinan berasal dari hasrat hidup dimana manusia ingin melestarikan raga dan jenis keturunannya. Maka manusia membutuhkan hal tersebut untuk menyerap dalam rasa manusia. Namun, menurut Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa hasrat hidup antara penghidupan "pengupa jiwa" dan perkawinan memiliki perbedaan atau terpisah. Pasalnya kebutuhan kawin bukanlah kebutuhan penghidupan "pengupa jiwa", sebab apabila dua kebutuhan tercampur menjadi satu, maka manusia akan bingung dan susah untuk menjalankan kehidupannya,[39]

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, kebutuhan penghidupan "pengupa jiwa" dan perkawinan masih dianggap sebagai satu kesatuan dalam kehidupan, maka timbulah peristiwa perkawinan demi mencari penghidupan "pengupa jiwa dan penghidupan untuk perkawinan. Namun sebenarnya, menurut Ki Ageng Suryomentaram, perkawinan yang peruntukkan mencari nafkah atau penghidupan "pengupa jiwa" akan mendatangkan kekecewaan.[40]

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengenai rasa manusia sebenarnya ingin memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat untuk lebih menghargai dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Karena, banyak masyarakat yang kurang mengerti rasa kemanusiaan terhadap dirinya. Untuk menjadi manusia yang budi pekerti dan menghargai kehidupannya adalah tidak merusak lingkungan khususnya rasa kemanusiaannya.

Simpulan

Konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang telah melepaskan seluruh atribut, yang mencapai hakikat kesempurnaan kemanusiaannya. Kondisi demikian, menjadikan manusia

[38] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II,* hlm,141.
[39] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II,* hlm. 142.
[40] Ki Ageng Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram II,* hlm.142.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menemukan kebahagiaan yang sejati, si pengawas yang berada dalam dimensi atau ukuran keempat, yakni dimensi rasa, dimana manusia mampu mengenali rasa dirinya dan rasa orang lain.

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengenai rasa manusia sebenarnya ingin memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat untuk lebih menghargai dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Untuk menjadi manusia yang budi pekerti dan menghargai kehidupannya adalah tidak merusak lingkungan khususnya rasa kemanusiaannya.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram relevan dan sangat diperlukan dalam kaitannya dengan kondisi kekinian. Kondisi manusia kekinian memiliki persoalan yang lebih kompleks. Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram, bisa memberikan pemahaman dan latihan yang praktis, untuk bisa menjalani hidup dengan tentram dan tabah, serta mencapai kebahagiaan yang sejati.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Daftar Pustaka

Ali, Shariati. *Tugas Cendikiawan Muslim,* Terj: M. Amien Rais, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

Murtadlo, Ali dan Uswatun Marhamah. Awalya, *Jurnal*; *Indegeonus Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa,* Semarang, 2015

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam AL-Qur'an*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

Ahmad, Tomy Muhlisin. *Skripsi*: *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, Semarang, 2018.

Bonneff, Marcel. *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filosof Jawa (1892-1962)*, Terj. Moentoro Atmosentono, Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Jl. Sulawesi 4, 1983.

Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibn Miskawaih: Telaah Kitab Tahdibz alAkhlak*". Jurnal Al-A'raf*, 2019.

Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Nata, H. Abuddun. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 2001.

Nikmaturrohmah*, Skripsi: Konsep Manusia, Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*, Semarang, 2016

Kartanegara*,* Mulyadi. *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Khosim, Muhammad Nur. *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, Yogyakarta: 2016.

Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, Ceramah Ki Ageng Suryomentaram yang disampaikan beliau dalam pertemuan Junggring ke VIII di Surabaya pada tanggal 30 Agustus 1954.

Rohman, Ahkamu. *skripsi* : *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam buku Kawruh Jiwa*, Surakarta: 2016

Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia,* Yogyakarta, PT KANISIUS, 2009.

Suhartono, Suparlan. *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Medis , 2009.

Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Tekhnik*, Bandung, Tarsito Rimbuan, 1995

Suryomentaram, Grangsang. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III,* Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986.

----------, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram,* Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1985.

----------, *Mawas Diri*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

----------, *Kawruh jiwa,* Jakarta: Ki Alit Kemayoran, 2011.

Trinarso*,* A. Pratisto. Jurnal *Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryomentaram*

Sanadji, Kasmiran Wuryo. Filsafat Manusia, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.